

BAB I PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

1. Latar Belakang Eksistensi Proyek

a. Daerah Istimewa Yogyakarta Sebagai Daerah Budaya

Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) terkenal sebagai daerah yang memiliki kebudayaan yang kuat. Dikatakan demikian karena masih banyak dijumpai berbagai tradisi seni budaya masyarakat yang diwariskan dan dijaga kemurniannya secara turun-temurun, juga beraneka benda-benda atau



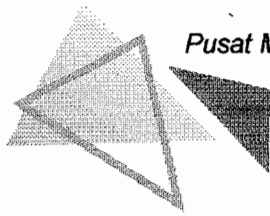
Gbr. I.1

Pagelaran Ketoprak

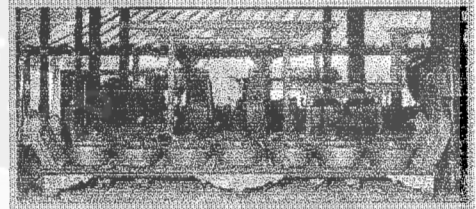
(Sumber: <http://keraton.yogya.indo.net.id/>)

bangunan bersejarah. Seni Budaya tradisional itu antara lain bidang seni tari, wayang orang, karawitan klasik dan seni pedalangan wayang kulit, serta teater rakyat atau biasa disebut ketoprak yang bercerita seputar kehidupan kerajaan.

Dalam berbagai macam jenis tarian tradisional seperti tari Bedoyo dan Serimpi, biasanya di dalam pementasannya diiringi dengan alunan gamelan. Demikian pula halnya dengan seni wayang yang biasanya dipertunjukkan pada acara perkawinan, khitanan, upacara desa, ruwatan, dan sebagainya. Sedang seni karawitan merupakan seni musik tradisional Jawa sebagai



pengiring dalam wayang dan tarian atau prosesi adat Jawa. Jenis lagunya dibedakan atas tangga nada dasar yang dipakai, yaitu pelog dan selendro. Beberapa alat musik yang dipakai antara lain; gendang, bonang, kempul, gong, slentem, gambang, rebab, gender, dan lain-lain. Selain itu, seni musik tradisional tidak diperuntukkan bagi kepentingan hiburan saja, tetapi digunakan pula untuk kepentingan agama¹. Salah satu contohnya adalah



Gbr. I.2
Perangkat Gamelan

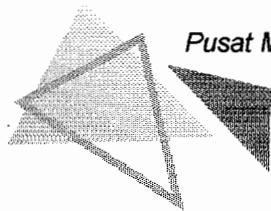
(Sumber: <http://keraton.yogya.indo.net.id/>)

sebagai alat penyebarluasan agama dengan jalan menyanyikan kalimat-kalimat yang bernafaskan agama dengan iringan musik tersebut. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa seni musik berada di dalam berbagai macam kesenian budaya tradisional tersebut.

Di daerah Yogyakarta, perkembangan seni musik terlihat cukup signifikan. Hal ini tampak dengan semakin banyaknya pertunjukan seni musik yang diadakan di Yogyakarta, baik itu musik modern maupun musik tradisional. Selain itu jumlah musisi di Yogyakarta mencapai 39. 484, atau hampir 50 % dari total seniman yang berada di Yogyakarta.

Menurut tabel Potensi dan Perkembangan Seni dan Budaya di Propinsi DIY terdapat beberapa organisasi seni musik yang berada di kota Yogyakarta. Selain itu jumlah seniman yang berada di kawasan Yogyakarta juga sangat besar jumlahnya, sebagian besar bertempat di kabupaten Bantul dan Sleman

¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Bentuk-bentuk Peralatan Hiburan dan Kesenian Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*, 1991, p. 204



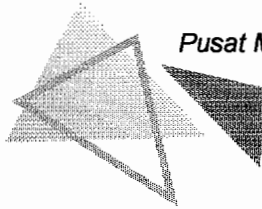
dan sisanya berada di kota Yogyakarta, kabupaten Kulon Progo dan Gunung Kidul. Untuk lebih detailnya dapat dilihat pada tabel di berikut ini:

Tabel I.1
Tabel Potensi Dan Perkembangan Seni Budaya
Di Propinsi D.I.Yogyakarta

No	Jenis Kesenian	Bantul		Sleman		Seluruh DIY	
		Org	Seniman	Org	Seniman	Org	Seniman
1.	Seni Diatonis	21	267	96	2.053	191	3.976
2.	Seni Karawitan	134	3.402	188	4.876	599	14.694
3.	Musik Kerakyatan	250	6.418	200	5.485	816	20.814
4.	Musik Anak-anak	-	-	4	175	5	245

Sumber : Taman Budaya Propinsi D.I.Y 1999.

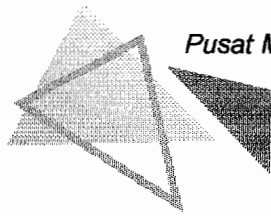
Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Biro Pusat Statistik Daerah Istimewa Yogyakarta, terdapat beberapa kendala yang dihadapi oleh para seniman. Pertama-tama belum terbentuknya asosiasi seniman-seniman di Yogyakarta. Sehingga walaupun telah banyak organisasi yang tumbuh dan berkembang di DIY, keberadaannya tidak terlalu tampak dikarenakan kurangnya koordinasi antar kelompok seniman atau organisasi. Hal ini mengakibatkan seniman-seniman di DIY seringkali kurang profesional apabila dihadapkan pada kegiatan-kegiatan berskala nasional. Promosi dan pemasaran dilakukan sendiri-sendiri, sehingga kelompok yang besar lebih diuntungkan dari kelompok yang kecil.



Menurut Sutopo Tejo Baskoro – seorang pekerja seni², salah satu yang dibutuhkan untuk mendukung perkembangan kesenian di Yogyakarta adalah dibangunnya sebuah gedung kesenian yang bertaraf internasional dengan fasilitas yang lengkap. Hal ini dikarenakan gedung-gedung kesenian yang ada selama ini tidak memiliki fasilitas yang memadai.

Oleh karena itu, sebagai salah satu upaya memecahkan masalah yang ada serta mendukung pengembangan potensi DIY khususnya Yogyakarta sebagai kota seni dan budaya dan meningkatkan prestasi seniman serta kecintaan masyarakat terhadap seni, terutama seni musik, perlu diciptakan suatu wadah yang dapat melestarikan seni musik di DIY. Selain itu perlu adanya pengembangan terhadap seni musik yang ada sehingga dapat mendukung kreativitas seniman-seniman muda di DIY. Minat generasi muda terhadap seni musik juga perlu dibina agar perkembangan seni musik dapat terus terjaga. Pemerintah, seperti yang diungkapkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Yogyakarta dalam bukunya *Bentuk-bentuk Peralatan Hiburan dan Kesenian Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*, menyatakan bahwa pemerintah sebaiknya mengusahakan untuk membangun gedung sebagai tempat untuk mementaskan kesenian tradisional. Sebab apabila tidak mendapat perhatian sepenuhnya maka kesenian itu tidak akan berkembang dengan baik (p.204).

² hasil wawancara pada tanggal 15 April 2005 di Departemen Kebudayaan Yogyakarta



b. Ruang Publik di Daerah Istimewa Yogyakarta

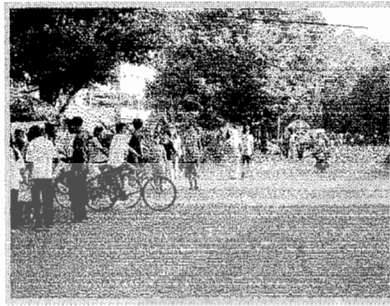
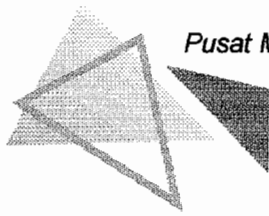
Selain perkembangan seni musik di DIY, hal lain yang perlu mendapat perhatian adalah keberadaan ruang publik. Selama ini fenomena yang terjadi di masyarakat adalah kurangnya wadah yang dapat menampung aktivitas interaksi sosial antar masyarakat. Hal ini dapat terlihat jelas pada penggunaan jalan-jalan umum seperti jalan Solo, jalan Mangkubumi dan jalan Malioboro (terutama depan Gedung Agung) sebagai tempat berkumpul komunitas-komunitas yang ada di Yogyakarta. Karena tempat tersebut adalah jalan raya yang digunakan sebagai sarana lalu lintas, pemanfaatan jalan sebagai tempat berkumpul (*communal space*) dilakukan pada malam hari di saat jalan sudah mulai sepi atau di pagi hari saat aktivitas belum ramai terjadi. Dengan kata lain pemanfaatannya terbatas oleh waktu sehingga penggunaannya pun terbatas pada kalangan tertentu saja. Pemanfaatan tempat atau lapangan yang luas juga sering dilakukan, seperti di alun-alun utara dan alun-alun selatan. Namun dalam penggunaannya tampak kurang optimal, dikarenakan sarana-sarana yang ada kurang memadai seperti kurangnya vegetasi sehingga tempat



menjadi berdebu dan panas pada siang hari.

Tempat lain yang sering digunakan adalah kawasan Bulaksumur atau yang lebih dikenal dengan Universitas Gadjah Mada (UGM).

Gbr. 1.3
Suasana Minggu Pagi di UGM
(Sumber : dok. Pribadi)

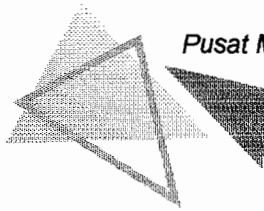


Gbr. 1.4
Suasana Minggu Pagi di UGM
(Sumber : dok. Pribadi)

Hal ini tampak jelas pada saat pagi hari, di mana masyarakat menggunakan lapangan serta berjalan kaki di daerah kampus sebagai arena olah raga, bermain maupun aktivitas sosial lainnya. Dikarenakan daerah ini merupakan milik sebuah instansi, maka kemudian pihak terkait melakukan pembatasan akses publik dengan memberikan palang-palang pintu pada jalur-jalur masuk utama dan penutupan jalan pada tempat-tempat tertentu. Selain itu, kaitannya dengan daya dukung pariwisata, semakin banyak ruang publik, maka minat wisatawan untuk tinggal juga akan semakin besar³. Beberapa paparan diatas telah memberikan gambaran mengenai perlunya pembentukan ruang publik di DIY.

Berdasarkan kondisi-kondisi tersebut, maka perlu dibangun Pusat Musik yang juga dapat berfungsi sebagai ruang publik. Diharapkan selain dapat menjadi tempat bagi kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan seni musik, Pusat Musik ini juga dapat menjadi wadah bagi kegiatan-kegiatan sosial masyarakat. Seperti untuk berjalan kaki, bermain, berkumpul bersama keluarga dan teman atau sekedar bersantai dan menikmati lingkungan di sekitarnya.

³ Koran Kedaulatan Rakyat terbitan 22 Agustus 2005, p.15.

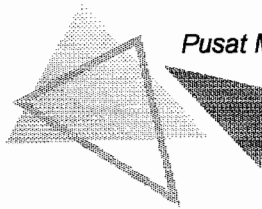


2. Latar Belakang Permasalahan

Salah satu tujuan didirikannya pusat musik adalah untuk meningkatkan kecintaan masyarakat terhadap seni musik. Dari Wikipedia, ensiklopedia bebas, musik diterjemahkan sebagai bunyi yang diterima oleh individu dan berbeda bergantung kepada sejarah, lokasi, budaya dan selera seseorang. Definisi sejati tentang musik juga berbeda-beda, antara lain:

- a) Bunyi yang dianggap enak oleh pendengarnya
- b) Segala bunyi yang dihasilkan secara sengaja oleh seseorang atau kumpulan dan disajikan sebagai musik

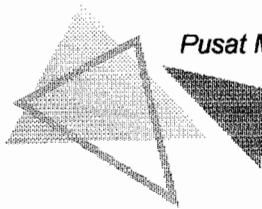
Beberapa orang menganggap musik tidak berwujud sama sekali. Menurut Aristoteles, musik mempunyai kemampuan mendamaikan hati yang gundah, mempunyai terapi rekreatif dan menumbuhkan jiwa patriotisme. Musik adalah bagian dari suara yang dapat dikenali dengan didapatinya empat unsur utama dalam musik, yaitu *pitch*, dinamika suara (keras dan lembutnya suara), *tone colour*, dan durasi. Elemen-elemen yang terdapat di dalam musik antara lain adalah *rythm* (ritme/irama), melodi, notasi dan harmoni. Musik memiliki beberapa jenis aliran yang disesuaikan dengan kombinasi peralatan yang digunakan, melodi, ritme, serta ekspresi musik yang dihasilkan. Contoh dari aliran-aliran musik yang ada antara lain simfoni orkestra, jazz, blues, pop, rock dan musik tradisional.



Proses pengenalan musik terhadap masyarakat diawali dengan membuat masyarakat merasa tertarik terhadap musik. Sesuai dengan pernyataan yang disebutkan sebelumnya, musik tidak dapat dilihat secara kasat mata atau dengan kata lain musik tidak memiliki suatu wujud yang konkrit. Oleh karena itu, yang perlu dilakukan adalah menampilkan “musik” dalam sesuatu wujud yang mudah dilihat dan dirasakan, seperti mewujudkan karakter musik di dalam bangunan sehingga orang tertarik untuk datang. Kata *karakter* dapat diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang dapat membedakan seseorang (sesuatu) dengan yang lain; tabiat; watak⁴. Sehingga dengan demikian karakter musik yang dimaksudkan adalah sesuatu yang berupa ciri khas ataupun sesuatu yang dapat memperlihatkan bentuk musik, ditinjau dari teori-teori umum mengenai musik.

Selain digunakan sebagai pendukung dalam bidang kesenian, pusat musik ini juga akan digunakan sebagai suatu ruang publik (*publik space*). Terdapat beberapa pengertian mengenai ruang publik. Menurut Carr et al. (1992), ruang publik adalah area umum di mana masyarakat melakukan fungsi dan ritual aktivitas yang mengikat suatu komunitas, baik dalam rutinitas normal dalam kehidupan sehari-hari atau dalam satu periode tertentu. Sedangkan menurut Walzer (1986) ruang publik adalah satu ruang di mana orang bisa berbagi dengan orang lain yang tidak dikenal sebelumnya, orang lain yang bukan kerabat, teman

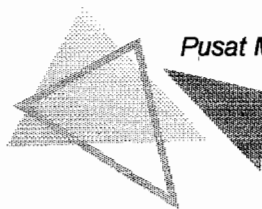
⁴Departemen Pendidikan & Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia. Edisi Kedua*. Balai Pustaka, 1991, p.445.



maupun rekan kerja. Karakter dari ruang publik adalah suatu wujud ekspresi dan kondisi kehidupan, kebudayaan dan keseharian masyarakat secara umum⁵. Apabila suatu ruang dianggap sebagai ruang publik, maka ruang itu dapat diakses dengan bebas oleh semua orang untuk melakukan aktivitas di dalamnya. Untuk dapat memenuhi kriteria suatu ruang publik yang baik, terdapat lima kebutuhan utama yang perlu dipenuhi. Kebutuhan-kebutuhan itu adalah kenyamanan, *relaxation*, hubungan pasif dengan lingkungan, hubungan aktif dengan lingkungan serta inovasi.

Teori tentang musik adalah studi sistematis tentang cara musik bekerja. Teori dasar musik mempelajari berbagai macam bagian atau elemen musik dan caranya bergabung dan berinteraksi untuk membentuk suatu komposisi musikal. Dari teori ini kemudian akan ditransformasikan menjadi elemen-elemen bentuk yang akan diterapkan pada rancangan bangunan pusat musik. Elemen-elemen musik seperti irama, dinamika suara, *pitch* dan harmoni akan nampak pada tatanan massa bangunan, gubahan massa serta material bangunan. Sedangkan untuk ruang eksterior, tekstur, wujud dinding pelingkup serta perbedaan ketinggian lantai akan mengambil wujud dari ekspresi elemen-elemen musik. Seperti misalnya tekstur lantai penutup ruang dapat merupakan perwujudan dari dinamika suara.

⁵ Ali Madanipour, *Design of Urban Space: An inquiry into a Socio-spatial Process*, John Wiley & Sons, West Sussex, England, 1996, p.146



Musik sebagai suatu harmoni dan keterpaduan dari nada-nada yang berbeda.

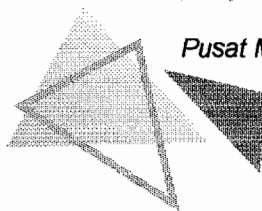
Musik sebagai suatu bahasa universal yang dapat dipahami oleh setiap orang dan dapat menghilangkan perbedaan bahasa, suku, agama, ras dan golongan.

Ruang publik adalah suatu rongga yang tidak terbatas, tempat segala yang ada dan diperuntukkan bagi orang banyak.

(Disimpulkan dari arti kata ruang dan publik menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia)

Dari pernyataan tersebut di atas dapat diketahui bahwa musik adalah sesuatu yang dapat menyatukan. Konsep “menyatukan” di sini dapat disamakan dengan tujuan dari sebuah ruang publik atau lebih khususnya *communal space* sebagai ruang yang dapat digunakan bersama dan tidak mengenal batasan. Sehingga dapat ditarik kesimpulan antara musik dengan ruang publik memiliki kesamaan pandangan.

Pusat musik yang akan diwujudkan ini antara lain berfungsi sebagai tempat pertunjukan musik baik pertunjukan *outdoor* maupun *indoor*, tempat latihan musik (studio musik), penyediaan fasilitas komersial melalui penjualan alat-alat musik, cinderamata, buku dan segala sesuatu yang berhubungan dengan musik, juga sebagai tempat belajar musik. Keempat fungsi tersebut akan digabungkan dalam keberadaan bangunan sebagai suatu ruang publik.



B. RUMUSAN PERMASALAHAN

Bagaimana wujud rancangan Pusat Musik di Yogyakarta yang berfungsi sebagai ruang publik melalui pengolahan bentuk bangunan dan ruang eksterior dengan memperhatikan ekspresi musik ?

C. TUJUAN DAN SASARAN

1. Tujuan

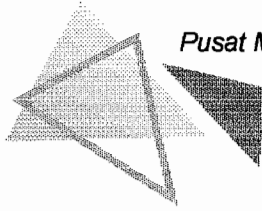
Tujuan dari penulisan ini adalah merumuskan konsep rancangan bangunan Pusat Musik di Yogyakarta yang berfungsi sebagai ruang publik melalui ekspresi musik pada pengolahan bentuk dan ruang eksterior.

2. Sasaran

Sasaran yang ingin dicapai dari penulisan ini adalah mencari alternatif bentuk bangunan dan ruang eksterior berdasarkan karakter musik dengan menganalogikan elemen-elemen musik sehingga ekspresi musik dapat tampak pada bangunan secara keseluruhan.

D. LINGKUP PEMBAHASAN

Penekanan desain yang dipakai pada proyek pusat musik ini adalah penggunaan karakter musik dalam bentuk dan ruang sebagai kriteria penentu ruang publik. Pengolahan bentuk didapatkan dengan proses transformasi dari teori-teori musik, sehingga diperoleh elemen-elemen bentuk yang dapat mengekspresikan musik.



Sedangkan untuk pengolahan ruang dilakukan dengan penggunaan elemen-elemen bentuk tersebut dalam ruang, seperti pada sirkulasi atau gubahan massa. Untuk ruang publik diwujudkan melalui pengolahan bentuk dan penataan ruang luar dengan tetap mengacu pada ekspresi musik.

Pembahasan permasalahan disini hanya ditekankan dan dibatasi pada masalah-masalah aspek yang erat hubungannya dengan lingkup disiplin arsitektural dan disiplin ilmu lain digunakan sejauh menunjang.

E. METODE PEMBAHASAN

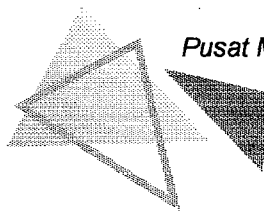
Metode yang digunakan pada proyek ini adalah :

1. Deskriptif

Metode ini digunakan untuk menjabarkan pengertian pusat musik, ruang publik dan karakter musik, memberikan gambaran mengenai permasalahan yang ada serta alternatif pemecahannya.

2. Studi literatur

Studi literatur diperlukan untuk mendapatkan teori-teori mengenai musik dan ruang publik serta referensi dari wacana-wacana yang didapatkan dari buku, internet dan sumber-sumber tertulis lainnya.



3. Komparasi

Untuk mendapatkan teori arsitektur yang memiliki padanan dengan teori musik, dilakukan komparasi dengan membandingkan pengertian dari teori musik dengan pengertian dalam teori arsitektur.

4. Analisis

Metode analisis digunakan untuk menganalisis data berdasarkan teori-teori yang ada guna mendapatkan alternatif-alternatif pemecahan masalah.

F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

1. Bab I Pendahuluan

Bab ini menguraikan mengenai latar belakang, rumusan permasalahan, lingkup pembahasan, metode pembahasan serta sistematika pembahasan.

2. Bab II Tinjauan Umum Musik, Pusat Musik dan Ruang Publik

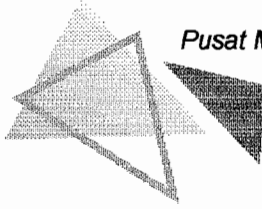
Bab ini berisi pengertian, tinjauan umum musik dan elemen musik, yang menguraikan pemahaman mengenai pusat musik dan ruang publik.

3. Bab III Tinjauan Khusus Pusat Musik Di Yogyakarta

Bab ini akan menguraikan Pusat Musik di Yogyakarta yang berfungsi juga sebagai ruang publik.

4. Bab IV Landasan Teori

Landasan teori berisikan mengenai teori-teori yang akan digunakan pada proses analisis.



5. Bab V Analisis

Bab ini berisikan analisis permasalahan pada bangunan Pusat Musik dengan menggunakan teori-teori yang telah didapat sebelumnya untuk mendapatkan konsep penyelesaian masalah.

6. Bab VI Konsep

Berisikan tentang konsep yang ditawarkan sebagai jawaban terhadap permasalahan yang telah dirumuskan.